# PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH

**Felly Asra[1], Iswantir M[2]**

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]fellyasra46@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

## ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pengembangan dan inovasi kurikulum pendidikan Islam di madrasah sebagai respons terhadap perubahan kebijakan, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kajian dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap regulasi madrasah, panduan Kurikulum Merdeka, dan literatur mutakhir tentang manajemen kurikulum pendidikan Islam. Fokus pembahasan diarahkan pada landasan konseptual, strategi pengembangan, bentuk inovasi, manajemen implementasi, asesmen, dan penguatan budaya madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara fleksibel, integratif, berbasis nilai, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna. Inovasi kurikulum tidak cukup dilakukan melalui perubahan dokumen, tetapi harus tampak dalam pembelajaran aktif, proyek karakter, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi berkelanjutan. Kepala madrasah, guru, komite, orang tua, dan masyarakat menjadi aktor penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan. Artikel ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus menyatukan ilmu, iman, akhlak, literasi digital, dan kepedulian sosial. Rekomendasi utama kajian ini ialah penguatan kapasitas guru, penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah yang kontekstual, serta penciptaan ekosistem inovasi yang kolaboratif.

**Kata Kunci :** *Pengembangan Kurikulum, Inovasi Kurikulum, Pendidikan Islam, Madrasah, Kurikulum Merdeka*

## PENDAHULUAN

Madrasah memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena memadukan fungsi pengembangan ilmu, pembinaan keimanan, pembentukan akhlak, dan penguatan identitas keislaman peserta didik. Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, madrasah tidak lagi cukup dipahami sebagai lembaga yang hanya menjaga tradisi keagamaan, melainkan sebagai institusi pendidikan yang harus adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, ekonomi, dan budaya. Perubahan tersebut menempatkan kurikulum sebagai unsur inti yang menentukan arah pendidikan, isi pembelajaran, metode belajar, pola asesmen, dan kualitas lulusan. Ketika kurikulum tidak dikembangkan secara sadar, proses belajar cenderung menjadi tekstual, repetitif, dan kurang mampu menjawab kebutuhan riil peserta didik. Sebaliknya, pengembangan kurikulum yang terencana dapat membuat pendidikan Islam tampil lebih kontekstual, humanis, transformatif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Literatur kurikulum menegaskan bahwa kurikulum merupakan rencana pengalaman belajar yang harus diturunkan dari tujuan pendidikan, karakter peserta didik, struktur pengetahuan, serta kebutuhan masyarakat (Ornstein dan Hunkins, 2018). Dengan demikian, pengembangan dan inovasi kurikulum pendidikan Islam merupakan kebutuhan akademik, manajerial, dan pedagogis. Artikel ini menelaah bagaimana madrasah dapat mengembangkan kurikulum pendidikan Islam secara inovatif tanpa kehilangan dasar nilai, tujuan, dan jati diri kelembagaannya.

Secara konseptual, kurikulum pendidikan Islam di madrasah tidak hanya memuat daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup keseluruhan pengalaman belajar yang mengarahkan peserta didik pada keseimbangan antara ilmu, iman, amal, dan akhlak. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab memiliki peran khusus dalam membentuk cara berpikir religius serta perilaku sosial peserta didik. Mata pelajaran umum juga perlu dikelola sebagai ruang integrasi nilai agar peserta didik melihat ilmu pengetahuan sebagai amanah, bukan sekadar instrumen kompetisi akademik. KMA Nomor 183 Tahun 2019 menjadi dasar penting bagi penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a). KMA Nomor 184 Tahun 2019 memberi ruang kepada madrasah untuk mengembangkan implementasi kurikulum sesuai kebutuhan, potensi, dan karakteristik satuan pendidikan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019b). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum madrasah harus menjaga keseimbangan antara standar nasional, kekhasan Islam, dan kebutuhan lokal. Dalam kerangka ini, inovasi kurikulum bukan berarti mengganti seluruh tradisi pendidikan Islam, tetapi memperbarui cara tradisi itu dihadirkan dalam pengalaman belajar. Madrasah yang mampu mengelola keseimbangan tersebut akan lebih siap membentuk lulusan yang saleh, cerdas, moderat, dan produktif.

Arah kebijakan kurikulum madrasah mengalami perkembangan signifikan melalui hadirnya Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Operasional Madrasah. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah menekankan fleksibilitas pembelajaran, materi esensial, penguatan karakter, dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022a). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah menegaskan bahwa satuan pendidikan harus menganalisis karakteristik, merumuskan visi, mengorganisasikan pembelajaran, dan menyusun perencanaan pembelajaran secara kontekstual (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022b). KMA Nomor 450 Tahun 2024 memperkuat pedoman implementasi kurikulum pada berbagai jenjang madrasah dengan menekankan

pembelajaran yang adaptif dan relevan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Perubahan regulasi tersebut mengisyaratkan bahwa madrasah harus bergerak dari pola kurikulum yang seragam menuju kurikulum yang lebih responsif terhadap profil peserta didik dan lingkungan belajar. Fleksibilitas ini tidak dapat dipahami sebagai kebebasan tanpa arah, karena setiap inovasi tetap harus berpijak pada tujuan pendidikan nasional dan nilai dasar pendidikan Islam. Di sisi lain, perubahan kebijakan membutuhkan kesiapan manajemen agar guru tidak hanya menyalin format perangkat ajar, tetapi memahami filosofi yang melandasi perubahan. Karena itu, pengembangan kurikulum madrasah harus dibahas sebagai proses manajerial yang menyatukan regulasi, kepemimpinan, pembelajaran, dan evaluasi.

Masalah penting dalam pengembangan kurikulum madrasah adalah kesenjangan antara dokumen kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Banyak madrasah telah memiliki dokumen kurikulum yang lengkap, tetapi proses belajar masih didominasi ceramah, hafalan, latihan soal, dan penilaian yang menekankan jawaban tunggal. Kesenjangan ini dapat terjadi karena guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, proyek karakter, dan pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar. Kajian Fara Diba dan Muhid (2022) menekankan bahwa inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi penting karena pendidikan Islam harus merespons era digital dan perubahan pola belajar generasi baru. Hasmawati dan Muktamar (2023) juga menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk melihat bakat, minat, dan perkembangan peserta didik secara lebih utuh. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum baru tidak akan bermakna apabila tidak disertai perubahan kompetensi pedagogis dan budaya refleksi guru. Dalam konteks madrasah, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena guru harus mengintegrasikan capaian akademik, penguatan akhlak, dan pengamalan nilai Islam dalam satu kesatuan pembelajaran. Oleh sebab itu, artikel ini memandang inovasi kurikulum sebagai kerja perubahan yang menyentuh dokumen, manusia, budaya, dan praktik kelembagaan.

Urgensi pembahasan ini semakin kuat karena madrasah berada pada persimpangan antara tuntutan mutu modern dan harapan masyarakat terhadap pendidikan keagamaan. Masyarakat menghendaki lulusan madrasah yang memahami agama dengan baik, tetapi juga menguasai literasi, numerasi, sains, teknologi, komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan hidup bersama. Tantangan abad ke-21 menuntut peserta didik menjadi pembelajar mandiri, pemecah masalah, kolaborator, dan warga yang berkarakter. Drake dan Reid (2020) menjelaskan bahwa kompetensi abad ke-21 lebih efektif dikembangkan melalui kurikulum terintegrasi yang menghubungkan pengetahuan, keterampilan, dan konteks kehidupan. Dalam pendidikan Islam, integrasi tersebut perlu diarahkan pada pembentukan insan yang mampu membaca realitas dengan nalar ilmiah sekaligus menimbangnya dengan etika keagamaan. Tujuan artikel ini adalah mengembangkan analisis konseptual tentang arah, bentuk, dan strategi inovasi kurikulum pendidikan Islam di madrasah. Artikel ini juga bertujuan merumuskan model pengembangan yang dapat membantu madrasah menyusun kurikulum secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengelola madrasah, guru, mahasiswa manajemen pendidikan Islam, dan peneliti kurikulum.

## METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada analisis gagasan, kebijakan, teori, dan hasil penelitian

yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di madrasah. Studi kepustakaan memungkinkan penulis membangun sintesis konseptual melalui pembacaan kritis terhadap berbagai sumber yang relevan. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk memahami makna, konteks, dan proses sosial yang tidak selalu dapat direduksi menjadi angka. Dalam penelitian kurikulum, pendekatan kualitatif juga membantu peneliti melihat hubungan antara dokumen kebijakan, praktik pembelajaran, dan dinamika kelembagaan. Data kajian ini tidak diperoleh melalui survei atau eksperimen, melainkan melalui penelusuran dokumen yang berhubungan langsung dengan kurikulum madrasah, inovasi pembelajaran, dan manajemen pendidikan Islam. Sumber yang digunakan mencakup regulasi Kementerian Agama, panduan kurikulum, buku kurikulum, artikel jurnal, dan kajian terbaru tentang inovasi pendidikan Islam. Dengan desain tersebut, artikel ini berupaya menyajikan argumentasi akademik yang berbasis literatur sekaligus relevan dengan kebutuhan praktis madrasah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pencatatan, dan pengelompokan sumber. Identifikasi sumber diarahkan pada dokumen yang membahas Kurikulum Merdeka pada madrasah, Kurikulum Operasional Madrasah, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, asesmen, pembelajaran digital, dan kepemimpinan perubahan. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, keterbaruan informasi, dan keterkaitan sumber dengan konteks madrasah. Dokumen regulasi digunakan untuk membaca arah normatif kebijakan, sedangkan artikel jurnal digunakan untuk memahami temuan empiris dan gagasan konseptual yang berkembang. Buku kurikulum dan manajemen perubahan digunakan sebagai landasan teoritis agar analisis tidak hanya bersandar pada kebijakan teknis. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam tema landasan kurikulum, inovasi pembelajaran, asesmen, kepemimpinan, kolaborasi, hambatan, dan model pengembangan. Prosedur ini membantu penulis menjaga alur pembahasan agar tidak menyimpang dari fokus artikel. Dengan demikian, setiap bagian artikel dibangun melalui hubungan antara teori, regulasi, dan kebutuhan madrasah.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi secara tematik. Langkah pertama adalah membaca sumber secara berulang untuk menemukan gagasan utama, konsep kunci, dan argumentasi yang berhubungan dengan inovasi kurikulum. Langkah kedua adalah mereduksi informasi dengan memilih bagian yang paling relevan terhadap tujuan artikel. Langkah ketiga adalah menyajikan temuan dalam bentuk narasi akademik yang menghubungkan kebijakan, teori, dan praktik pengembangan kurikulum madrasah. Langkah keempat adalah menarik sintesis konseptual berupa model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan secara adaptif oleh madrasah. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menjelaskan bahwa analisis kualitatif melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan regulasi, panduan teknis, teori kurikulum, dan hasil penelitian terbaru. Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya yang konseptual sehingga tidak menampilkan data lapangan dari satu madrasah tertentu.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Landasan Regulatif Pengembangan Kurikulum

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam di madrasah harus dimulai dari penegasan visi kelembagaan. Visi tersebut perlu menjawab pertanyaan tentang

profil lulusan yang ingin dibentuk, nilai Islam yang hendak diinternalisasikan, dan kompetensi masa depan yang harus dikuasai peserta didik. Tanpa visi yang jelas, kurikulum mudah berubah menjadi kumpulan administrasi yang disusun untuk memenuhi tuntutan formal semata. Visi madrasah perlu diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, budaya belajar, pengorganisasian mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan asesmen. Kepala madrasah berperan sebagai pengarah perubahan karena ia menghubungkan regulasi nasional dengan kebutuhan internal lembaga. Guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang menjadikan nilai Islam hadir dalam materi, metode, interaksi kelas, dan penilaian. Komite madrasah, orang tua, dan masyarakat berperan sebagai mitra yang memberi masukan mengenai kebutuhan lokal serta peluang penguatan program. Dengan alur demikian, pengembangan kurikulum menjadi proses kolektif yang mengikat arah manajemen, pembelajaran, dan pembinaan karakter.

**Table 1. Regulasi dan Implikasi Pengembangan Kurikulum Madrasah**

| Dokumen regulatif | Fokus utama | Implikasi bagi madrasah | Rujukan |
|---|---|---|---|
| KMA No. 183 Tahun 2019 | Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah | Memperjelas posisi mata pelajaran keislaman dan kebahasaan sebagai identitas kurikulum madrasah. | Kemenag, 2019a |
| KMA No. 184 Tahun 2019 | Pedoman implementasi kurikulum pada madrasah | Memberi ruang pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan, potensi, dan karakteristik satuan pendidikan. | Kemenag, 2019b |
| Panduan IKM Madrasah 2022 | Pembelajaran fleksibel, materi esensial, dan penguatan karakter | Mendorong guru menyusun pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. | Kemenag, 2022a |
| Panduan KOM 2022 | Analisis karakteristik, visi, organisasi pembelajaran, dan perencanaan pembelajaran | Menjadikan Kurikulum Operasional Madrasah sebagai dokumen kerja yang hidup dan dapat dievaluasi. | Kemenag, 2022b |
| KMA No. 450 Tahun 2024 | Pedoman implementasi kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK | Memperkuat dasar kebijakan penyesuaian kurikulum madrasah terbaru pada seluruh jenjang. | Kemenag, 2024 |

*Sumber: Sintesis penulis berdasarkan regulasi Kementerian Agama tentang kurikulum madrasah.*

**Kurikulum Operasional Madrasah dan Diferensiasi**

Kurikulum Operasional Madrasah menjadi instrumen penting untuk menerjemahkan visi kelembagaan ke dalam praktik pendidikan yang nyata. Dokumen ini seharusnya tidak

diperlakukan sebagai arsip administratif yang hanya diperiksa saat akreditasi, melainkan sebagai peta kerja yang memandu seluruh warga madrasah. Dalam dokumen tersebut, madrasah perlu menjelaskan karakteristik peserta didik, kondisi sosial budaya, kekuatan lembaga, tantangan lingkungan, dan strategi pembelajaran yang dipilih. Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah menempatkan analisis karakteristik sebagai langkah awal agar kurikulum tidak disusun secara generik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022b). Analisis tersebut membantu madrasah menentukan prioritas program, seperti penguatan tahfiz, literasi digital, kewirausahaan, bahasa asing, budaya riset, atau layanan inklusif. Dengan demikian, kurikulum operasional menjadi ruang artikulasi identitas madrasah yang berbeda antara satu satuan pendidikan dan satuan pendidikan lainnya. Perbedaan itu bukan kelemahan, karena setiap madrasah memiliki konteks peserta didik, guru, sarana, dan masyarakat yang tidak sama. Keberhasilan inovasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan madrasah menggunakan dokumen operasional sebagai alat perencanaan, koordinasi, dan evaluasi mutu.

**Integrasi Ilmu, Nilai Islam, dan Kompetensi Abad Ke-21**

Inovasi kurikulum pendidikan Islam harus memperkuat integrasi antara nilai keislaman dan ilmu pengetahuan umum. Integrasi ini penting karena peserta didik sering mempelajari agama dan ilmu umum dalam ruang konseptual yang terpisah. Akibatnya, agama berisiko dipahami hanya sebagai ritual, sedangkan ilmu umum dipahami sebagai pengetahuan netral yang tidak terkait dengan tanggung jawab moral. Kurikulum madrasah perlu menjembatani pemisahan tersebut melalui tujuan pembelajaran, tema proyek, bahan ajar, pertanyaan pemantik, dan kegiatan refleksi. Dalam pembelajaran sains, guru dapat mengajak peserta didik membaca keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Allah sekaligus melatih metode ilmiah. Dalam pembelajaran ekonomi, guru dapat menghubungkan konsep produksi, distribusi, dan konsumsi dengan nilai keadilan, amanah, dan larangan eksploitasi. Dalam pembelajaran sejarah, guru dapat menampilkan peradaban Islam sebagai contoh bagaimana ilmu, etika, dan kemaslahatan sosial saling berhubungan. Integrasi yang dirancang secara sadar akan membuat kurikulum pendidikan Islam tidak bersifat tempelan, tetapi menjadi cara pandang yang menjiwai seluruh pengalaman belajar.

**Table 2. Matriks Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah**

| Dimensi inovasi | Bentuk pengembangan | Contoh implementasi | Indikator mutu |
|---|---|---|---|
| Integrasi nilai | Pengaitan konsep ilmu dengan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial. | Guru sains membahas etika penggunaan teknologi dan guru PAI mengaitkan fikih dengan masalah sosial kontemporer. | Peserta didik mampu menjelaskan hubungan pengetahuan, iman, dan tindakan etis. |
| Pembelajaran aktif | Penggunaan diskusi, proyek, studi kasus, eksperimen, dan refleksi. | Kelas merancang proyek layanan sosial berbasis tema kebersihan, zakat, lingkungan, atau toleransi. | Peserta didik berpartisipasi aktif dan menghasilkan karya atau solusi nyata. |
| Asesmen formatif | Pemanfaatan asesmen awal, umpan balik | Guru memetakan kemampuan awal lalu | Asesmen membantu perbaikan proses, |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | berkala, portofolio, dan rubrik. | menyesuaikan tugas belajar sesuai kebutuhan peserta didik. | bukan sekadar penentuan nilai akhir. |
| Budaya madrasah | Pembiasaan nilai melalui interaksi harian, keteladanan, dan kegiatan kokurikuler. | Madrasah membangun budaya salam, disiplin, musyawarah, kepedulian, dan literasi keagamaan. | Nilai kurikulum tampak dalam kebiasaan, relasi, dan iklim belajar. |

*Sumber: Sintesis penulis berdasarkan literatur kurikulum dan pedoman pengembangan kurikulum madrasah.*

**Data Nasional Madrasah dan Implikasi Manajerial**

Data nasional perlu dibaca sebagai bagian dari dasar manajerial pengembangan kurikulum madrasah. BPS menyajikan data MI, MTs, dan MA tahun pelajaran 2023/2024 berdasarkan sumber Kementerian Agama melalui EMIS semester ganjil laporan sampai dengan 31 Desember 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa satuan madrasah swasta jauh lebih banyak dibanding satuan madrasah negeri pada ketiga jenjang. Kondisi ini menegaskan bahwa inovasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan pusat, tetapi juga pada kapasitas yayasan, komite, dan komunitas madrasah. Jumlah guru dan peserta didik yang besar memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum menyangkut ekosistem pendidikan yang luas. Rasio peserta didik terhadap guru juga perlu diperhatikan karena memengaruhi kemungkinan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Madrasah dengan dukungan sumber daya terbatas membutuhkan strategi inovasi yang realistis, bertahap, dan mudah direplikasi. Karena itu, data kelembagaan berikut menjadi dasar untuk membaca kebutuhan kurikulum secara lebih terukur.

**Table 3. Data Nasional MI, MTs, dan MA di Bawah Kementerian Agama Tahun Pelajaran 2023/2024**

| Jenjang | Negeri | Swasta | Total madrasah | Guru total | Peserta didik total | Swasta |
|---|---|---|---|---|---|---|
| MI | 1.716 | 25.114 | 26.830 | 322.697 | 4.280.451 | 93,60% |
| MTs | 1.532 | 17.919 | 19.451 | 325.309 | 3.283.748 | 92,12% |
| MA | 813 | 9.317 | 10.130 | 179.136 | 1.606.564 | 91,97% |
| Total | 4.061 | 52.350 | 56.411 | 827.142 | 9.170.763 | 92,80% |

*Sumber: BPS (2025a, 2025b, 2025c), bersumber dari Kementerian Agama melalui EMIS semester ganjil laporan sampai dengan 31 Desember 2023.*

**Table 4. Rasio Peserta Didik per Guru dan Prioritas Inovasi Kurikulum**

| Jenjang | Peserta didik | Guru | Rasio | Implikasi prioritas inovasi |
|---|---|---|---|---|
| MI | 4.280.451 | 322.697 | 13,26 | Penguatan manajemen kelas dasar, literasi awal, asesmen diagnostik, dan diferensiasi tugas. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| MTs | 3.283.748 | 325.309 | 10,09 | Penguatan transisi remaja, pembelajaran aktif, proyek karakter, dan bimbingan belajar. |
| MA | 1.606.564 | 179.136 | 8,97 | Penguatan peminatan, kesiapan studi lanjut, literasi karier, dan asesmen portofolio. |
| Total | 9.170.763 | 827.142 | 11,09 | Penguatan sistem pendampingan guru dan pemanfaatan data untuk perencanaan kurikulum. |

*Sumber: Diolah penulis dari data BPS (2025a, 2025b, 2025c).*

Rasio peserta didik per guru pada data nasional menunjukkan bahwa beban pengelolaan pembelajaran berbeda antarjenjang. MI memiliki rasio lebih tinggi dibanding MTs dan MA, sehingga inovasi pada jenjang dasar perlu memberi perhatian pada penguatan manajemen kelas, asesmen awal, dan pembelajaran kelompok kecil. MTs memiliki kebutuhan khusus karena berada pada masa transisi perkembangan peserta didik dari anak menuju remaja. MA memiliki rasio lebih rendah, tetapi tuntutan kurikulumnya lebih kompleks karena menyangkut peminatan, kesiapan studi lanjut, dan orientasi karier. Angka rasio tidak secara otomatis menggambarkan mutu pembelajaran, tetapi dapat menjadi indikator awal untuk melihat beban layanan guru. Data tersebut juga menunjukkan pentingnya dukungan teknologi yang membantu guru memetakan perkembangan peserta didik secara efisien. Inovasi kurikulum perlu mempertimbangkan proporsi madrasah swasta yang dominan agar kebijakan tidak hanya cocok bagi madrasah negeri yang relatif lebih kuat secara sumber daya. Dengan pembacaan data seperti ini, pengembangan kurikulum dapat bergerak dari wacana normatif menuju perencanaan yang lebih berbasis bukti.

**Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik**

Bentuk inovasi lain yang mendesak ialah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik menggeser posisi guru dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan perancang pengalaman belajar. Perubahan ini penting karena peserta didik madrasah memiliki latar belakang, minat, kemampuan awal, gaya belajar, dan kebutuhan dukungan yang beragam. Kurikulum Merdeka menempatkan diferensiasi pembelajaran sebagai pendekatan yang memberi ruang kepada guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Darling-Hammond, Flook, Cook-Harvey, Barron, dan Osher (2020) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika memperhatikan perkembangan peserta didik secara utuh, termasuk aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Dalam konteks madrasah, diferensiasi dapat dilakukan melalui variasi bacaan, pilihan tugas, proyek kelompok, pendampingan hafalan, diskusi kasus, dan refleksi akhlak. Pembelajaran seperti ini membantu peserta didik merasakan bahwa agama tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihayati melalui tindakan dan pengalaman. Dengan demikian, inovasi kurikulum perlu diturunkan menjadi praktik pedagogis yang menghargai keragaman peserta didik.

**Proyek Karakter, Teknologi, dan Asesmen**

Proyek penguatan karakter merupakan ruang penting bagi madrasah untuk menghubungkan kurikulum dengan kehidupan sosial. Dalam konteks madrasah, proyek dapat diarahkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Kementerian Agama menempatkan nilai rahmatan lil alamin sebagai orientasi pembentukan peserta didik yang beriman, moderat, toleran, adil, dan peduli terhadap kemanusiaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022a). Proyek karakter dapat berbentuk kampanye kebersihan

masjid, pengelolaan infak kelas, literasi zakat, layanan sosial, konservasi lingkungan, pencegahan perundungan, atau dialog keberagaman. Melalui proyek, peserta didik belajar menghubungkan ajaran agama dengan masalah nyata di lingkungan sekitarnya. Guru juga dapat menilai sikap, komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan refleksi peserta didik secara lebih autentik. Kegiatan seperti ini menjadikan madrasah bukan hanya tempat menerima pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan habitus keagamaan yang hidup. Oleh karena itu, inovasi kurikulum perlu memberi tempat yang serius bagi proyek sosial keagamaan yang terukur dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi unsur penting dalam inovasi kurikulum madrasah. Teknologi tidak boleh dipahami hanya sebagai alat menayangkan materi, karena fungsi utamanya adalah memperluas akses, memperkaya sumber belajar, dan memperkuat interaksi pembelajaran. Guru dapat menggunakan platform pembelajaran, video pendek, kuis daring, perpustakaan digital, simulasi, forum diskusi, dan portofolio elektronik untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Fannah, Asy'ari, dan Ratnaningsih (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 membutuhkan adaptasi terhadap teknologi dan perubahan cara belajar peserta didik. Aulia, Ananda, Hadiati, Ayu, dan Fauzan (2025) juga menekankan bahwa model inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memanfaatkan aplikasi interaktif dan e-learning untuk meningkatkan keterlibatan belajar. Namun pemanfaatan teknologi harus tetap dikontrol oleh nilai pendidikan Islam agar tidak sekadar mengikuti tren. Guru perlu mengajarkan etika digital, tabayyun informasi, adab bermedia, keamanan data, dan tanggung jawab dalam ruang daring. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana pembentukan literasi digital yang berakhlak, bukan pengganti relasi pendidikan antara guru dan peserta didik.

Inovasi kurikulum juga harus menyentuh sistem asesmen yang digunakan guru. Asesmen dalam madrasah tidak cukup mengukur kemampuan mengingat materi, tetapi harus menilai pemahaman, keterampilan, sikap, penghayatan nilai, dan kemampuan menerapkan ajaran dalam konteks kehidupan. Hasmawati dan Muktamar (2023) menegaskan bahwa asesmen Kurikulum Merdeka berfungsi membantu guru mengenali kebutuhan, bakat, minat, dan perkembangan peserta didik. Mukholik dan Hamami (2024) memperkuat gagasan bahwa asesmen as learning, for learning, dan of learning perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Asesmen diagnostik dapat membantu guru mengetahui kemampuan awal membaca Al-Qur'an, pemahaman fikih, kebiasaan ibadah, atau masalah belajar peserta didik. Asesmen formatif dapat dilakukan melalui umpan balik lisan, jurnal refleksi, kuis singkat, diskusi, dan observasi sikap selama proses belajar. Asesmen sumatif tetap diperlukan, tetapi harus dilengkapi dengan portofolio, proyek, unjuk kerja, dan penilaian diri. Dengan model ini, asesmen menjadi alat perbaikan pembelajaran, bukan hanya alat menentukan nilai akhir.

**Kapasitas Guru dan Kepemimpinan Kepala Madrasah**

Penguatan kapasitas guru merupakan prasyarat utama keberhasilan inovasi kurikulum. Guru adalah aktor yang menerjemahkan gagasan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang dirasakan langsung oleh peserta didik. Sehebat apa pun dokumen kurikulum, kualitasnya akan menurun apabila guru tidak memiliki pemahaman, keterampilan, dan keyakinan pedagogis yang memadai. Fullan (2020) menjelaskan bahwa perubahan pendidikan membutuhkan kepemimpinan yang membangun budaya kolaborasi, kepercayaan, dan pembelajaran profesional. Dalam madrasah, penguatan guru dapat dilakukan melalui komunitas belajar, supervisi akademik, lokakarya perangkat ajar, diskusi kasus pembelajaran, dan lesson study. Guru perlu diberi ruang untuk mencoba strategi baru, merefleksikan hasilnya, serta berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Pengembangan profesional tidak boleh berhenti pada pelatihan satu kali, karena

perubahan praktik memerlukan pendampingan yang berulang. Dengan demikian, inovasi kurikulum madrasah harus diiringi strategi pengembangan sumber daya manusia yang terencana.

Kepemimpinan kepala madrasah menentukan arah dan keberlanjutan pengembangan kurikulum. Kepala madrasah tidak cukup menjalankan fungsi administratif, tetapi harus menjadi pemimpin pembelajaran yang memahami kurikulum, menggerakkan guru, dan memastikan budaya mutu berjalan. Kepemimpinan kurikulum terlihat dari kemampuan kepala madrasah membangun visi bersama, menyusun prioritas, menyediakan dukungan, memantau pelaksanaan, dan memberi umpan balik. Kepala madrasah juga perlu mengatur beban kerja agar inovasi tidak berubah menjadi tambahan administrasi yang melelahkan guru. Dalam perubahan kurikulum, resistensi guru sering muncul karena ketidakjelasan arah, kurangnya pelatihan, atau pengalaman buruk terhadap perubahan sebelumnya. Kepala madrasah harus mengelola resistensi tersebut melalui komunikasi terbuka, pengambilan keputusan partisipatif, dan penghargaan terhadap praktik baik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip manajemen perubahan yang menempatkan manusia sebagai pusat transformasi. Jika kepemimpinan berjalan efektif, inovasi kurikulum akan menjadi gerakan kelembagaan, bukan proyek sesaat yang bergantung pada instruksi luar.

**Kolaborasi Masyarakat dan Muatan Lokal**

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat perlu ditempatkan sebagai bagian dari inovasi kurikulum madrasah. Pendidikan Islam tidak mungkin berhasil apabila nilai yang dibangun di madrasah tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua dapat dilibatkan dalam penyusunan program, penguatan kebiasaan ibadah, pendampingan literasi, pengawasan penggunaan gawai, dan kegiatan sosial keagamaan. Masyarakat dapat menjadi sumber belajar melalui tokoh agama, pengusaha lokal, lembaga sosial, pesantren, masjid, perpustakaan, dan institusi pemerintahan setempat. Keterlibatan tersebut membuat kurikulum lebih hidup karena peserta didik melihat hubungan antara materi pelajaran dan realitas sosial. Kolaborasi juga membantu madrasah memahami kebutuhan lingkungan sehingga program tidak disusun berdasarkan asumsi internal saja. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kerja sama ini mencerminkan prinsip syura, amanah, dan maslahah. Dengan demikian, pengembangan kurikulum madrasah harus membuka ruang partisipasi yang sehat antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Muatan lokal menjadi sarana strategis untuk menjadikan kurikulum pendidikan Islam lebih kontekstual. Madrasah di daerah berbeda memiliki kekayaan budaya, tradisi keagamaan, bahasa, ekonomi, lingkungan alam, dan persoalan sosial yang berbeda pula. Kurikulum yang baik tidak mengabaikan kekhasan tersebut, melainkan mengolahnya menjadi sumber belajar yang memperkuat identitas dan keterampilan peserta didik. Di daerah Minangkabau, misalnya, nilai adat basandi syarak dan syarak basandi Kitabullah dapat menjadi pintu masuk untuk membahas hubungan adat, agama, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Dalam wilayah pertanian, kurikulum dapat mengintegrasikan fikih muamalah, etika lingkungan, teknologi pertanian, dan kewirausahaan sederhana. Dalam wilayah perkotaan, kurikulum dapat menekankan literasi digital, moderasi beragama, etika pergaulan, dan kepedulian terhadap keragaman sosial. KMA Nomor 450 Tahun 2024 memberi ruang bagi madrasah untuk menyesuaikan implementasi kurikulum dengan kebutuhan satuan pendidikan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Melalui muatan lokal yang dirancang baik, madrasah dapat menghasilkan lulusan yang berakar pada lingkungan, tetapi tetap siap berinteraksi dengan dunia yang lebih luas.

**Moderasi Beragama, Hambatan, dan Strategi Implementasi**

Pengembangan kurikulum madrasah juga harus memperhatikan isu moderasi beragama. Pendidikan Islam di madrasah perlu menanamkan pemahaman agama yang kokoh, tetapi tidak eksklusif, kaku, atau mudah menolak perbedaan. Nilai rahmatan lil alamin membantu madrasah membangun sikap beragama yang santun, adil, toleran, dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan. KMA Nomor 1503 Tahun 2025 sebagai perubahan atas pedoman implementasi kurikulum madrasah menunjukkan adanya perhatian berkelanjutan terhadap arah pembelajaran yang relevan dengan tantangan sosial terbaru (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Dalam praktik kurikulum, moderasi dapat dihadirkan melalui pemilihan materi, dialog kelas, studi kasus, proyek sosial, dan budaya madrasah yang menghargai perbedaan. Guru Pendidikan Agama Islam perlu membimbing peserta didik agar mampu membedakan prinsip akidah, wilayah fikih yang terbuka terhadap perbedaan, dan adab dalam menyampaikan pendapat. Sikap moderat tidak berarti melemahkan keyakinan, tetapi menempatkan keyakinan dalam kerangka akhlak, ilmu, dan kemaslahatan. Dengan demikian, inovasi kurikulum pendidikan Islam harus berkontribusi pada pembentukan warga yang religius sekaligus damai.

Hambatan pengembangan kurikulum madrasah dapat muncul dari aspek sumber daya, budaya kerja, sarana, dan pemahaman kebijakan. Beberapa guru masih memandang perubahan kurikulum sebagai perubahan format administrasi, bukan perubahan cara berpikir tentang pembelajaran. Sarana teknologi yang terbatas juga dapat menghambat inovasi digital, terutama pada madrasah yang berada di wilayah dengan akses internet kurang stabil. Beban administrasi sering membuat guru kehilangan waktu untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan mengevaluasi praktiknya. Hazin dan Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia selalu bergerak dalam hubungan antara regulasi, sejarah, dan kebutuhan perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah perlu membaca kebijakan secara kritis agar tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga pengembang kurikulum yang memahami konteks. Hambatan lain ialah kurangnya koordinasi antara guru mata pelajaran umum dan guru agama sehingga integrasi nilai belum berjalan optimal. Untuk mengatasinya, madrasah memerlukan forum koordinasi kurikulum, pembagian tugas yang jelas, pendampingan, dan evaluasi yang berbasis masalah nyata.

Strategi implementasi inovasi kurikulum perlu dilakukan secara bertahap dan realistis. Madrasah tidak harus memulai perubahan dari program yang besar, mahal, dan sulit dikendalikan. Perubahan dapat dimulai dari perbaikan modul ajar, penyusunan pertanyaan pemantik, penerapan asesmen diagnostik, penataan proyek sederhana, atau penggunaan sumber belajar digital yang mudah diakses. Setelah praktik awal berjalan, madrasah dapat mengembangkannya menjadi program lintas mata pelajaran dan kebijakan mutu lembaga. Strategi bertahap ini penting karena inovasi yang terlalu cepat sering menimbulkan kebingungan, resistensi, dan kelelahan. Guru perlu melihat bukti bahwa perubahan memberi manfaat bagi proses belajar peserta didik. Ketika manfaat itu terlihat, dukungan warga madrasah akan lebih mudah tumbuh. Dengan demikian, inovasi kurikulum harus dipandang sebagai siklus perbaikan kecil yang konsisten, bukan sekadar perubahan besar yang diumumkan secara formal.

**Model Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Madrasah**

Model pengembangan kurikulum yang relevan bagi madrasah dapat dirumuskan dalam empat tahap utama. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan yang mencakup profil peserta didik, kondisi guru, karakteristik masyarakat, potensi lokal, sarana belajar, dan tuntutan kebijakan. Tahap kedua adalah perancangan kurikulum yang memadukan tujuan pendidikan Islam, capaian

pembelajaran nasional, muatan lokal, proyek karakter, dan strategi asesmen. Tahap ketiga adalah implementasi melalui pembelajaran aktif, diferensiasi, teknologi, integrasi nilai, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat. Tahap keempat adalah evaluasi berkelanjutan yang menilai ketercapaian tujuan, efektivitas perangkat ajar, perubahan karakter, dan kepuasan pemangku kepentingan. Keempat tahap tersebut tidak berjalan linear secara kaku, tetapi membentuk siklus perbaikan yang terus diperbarui. Panduan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dari Kemendikbudristek juga menekankan pentingnya analisis karakteristik satuan pendidikan, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kurikulum secara periodik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dengan model ini, madrasah dapat mengembangkan kurikulum yang berakar pada nilai Islam, responsif terhadap perubahan, dan terarah pada peningkatan mutu.

**Table 5. Roadmap Implementasi Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah**

| Tahap | Fokus kerja | Produk utama | Indikator keberhasilan |
|---|---|---|---|
| 1 | Analisis konteks madrasah | Peta peserta didik, potensi lokal, sumber daya, dan kebutuhan masyarakat. | Madrasah memiliki dasar data yang jelas sebelum menyusun program kurikulum. |
| 2 | Perancangan Kurikulum Operasional Madrasah | Visi, tujuan, struktur pembelajaran, program kokurikuler, dan rencana asesmen. | Dokumen kurikulum menjadi pedoman kerja guru dan dapat dipahami warga madrasah. |
| 3 | Implementasi pembelajaran inovatif | Modul ajar, proyek karakter, bahan ajar kontekstual, dan asesmen formatif. | Pembelajaran lebih aktif, reflektif, relevan, dan sesuai kebutuhan peserta didik. |
| 4 | Monitoring dan evaluasi | Instrumen supervisi, laporan refleksi, portofolio peserta didik, dan umpan balik orang tua. | Madrasah menemukan masalah implementasi dan menyiapkan perbaikan berbasis bukti. |
| 5 | Pelembagaan budaya mutu | Komunitas belajar guru, bank perangkat ajar, praktik baik, dan program pendampingan. | Inovasi tidak berhenti sebagai proyek sesaat, tetapi menjadi budaya kelembagaan. |

*Sumber: Sintesis penulis berdasarkan analisis kebijakan dan literatur manajemen kurikulum.*

Evaluasi kurikulum harus ditempatkan sebagai bagian dari budaya mutu madrasah. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir tahun pelajaran, tetapi perlu berlangsung melalui pemantauan rutin terhadap perangkat ajar, proses pembelajaran, hasil belajar, dan umpan balik peserta didik. Guru dapat menggunakan catatan refleksi, analisis hasil asesmen, observasi kelas, portofolio, dan diskusi komunitas belajar untuk mengetahui efektivitas inovasi. Kepala madrasah dapat menggunakan hasil supervisi untuk merancang pendampingan, bukan sekadar menilai kelengkapan administrasi. Komite madrasah dan orang tua dapat memberi masukan mengenai perubahan perilaku peserta didik di rumah dan masyarakat. Data evaluasi kemudian digunakan untuk memperbaiki tujuan, materi, metode, proyek, dan strategi asesmen. Dengan cara ini, kurikulum menjadi dokumen hidup yang terus diperbarui berdasarkan pengalaman belajar nyata.

Evaluasi yang berkelanjutan akan mencegah madrasah mengulang program yang tidak efektif hanya karena sudah menjadi kebiasaan.

**Bahan Ajar, Inklusivitas, Literasi, dan Budaya Mutu**

Pengembangan bahan ajar merupakan bagian penting dari inovasi kurikulum madrasah. Bahan ajar yang baik tidak hanya memindahkan isi buku teks ke lembar kerja, tetapi menyusun pengalaman belajar yang memancing rasa ingin tahu, penalaran, dialog, dan refleksi. Guru dapat mengembangkan modul ajar yang memuat tujuan, konteks masalah, materi inti, aktivitas, sumber rujukan, pertanyaan pemantik, rubrik, dan ruang refleksi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, bahan ajar juga perlu memperlihatkan hubungan antara dalil, konsep keilmuan, praktik ibadah, akhlak sosial, dan tantangan kehidupan modern. Bahan ajar digital dapat memperkaya pengalaman belajar melalui tautan video, infografik, kuis interaktif, rekaman tilawah, kamus istilah, dan simulasi sederhana. Namun pemilihan sumber digital harus tetap memperhatikan kebenaran isi, kesesuaian usia, keamanan, dan nilai adab dalam penggunaan teknologi. Pengembangan bank bahan ajar bersama akan mengurangi beban guru sekaligus meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran antar kelas. Dengan bahan ajar yang baik, inovasi kurikulum menjadi lebih mudah diterapkan karena guru memiliki perangkat yang jelas, fleksibel, dan dapat dievaluasi.

Inovasi kurikulum madrasah perlu memperhatikan keberagaman peserta didik, termasuk perbedaan kemampuan akademik, latar keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan kebutuhan belajar khusus. Sebagian peserta didik mungkin unggul dalam hafalan, tetapi membutuhkan dukungan dalam literasi ilmiah, komunikasi, atau penalaran matematis. Sebagian lainnya mungkin memiliki kemampuan akademik baik, tetapi membutuhkan pembinaan akhlak, disiplin, atau manajemen emosi. Kurikulum yang berpihak kepada peserta didik harus menyediakan layanan pendampingan, variasi kegiatan, pilihan produk belajar, dan mekanisme pemantauan perkembangan secara manusiawi. Layanan bimbingan dan konseling perlu dihubungkan dengan kurikulum agar masalah belajar, perilaku, dan relasi sosial tidak dipandang terpisah dari proses pendidikan. Guru juga perlu memahami bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari nilai rapor, tetapi dari perubahan sikap, kebiasaan ibadah, kepedulian, dan tanggung jawab. Prinsip keadilan dalam pendidikan menuntut madrasah memberi kesempatan berkembang kepada semua peserta didik, bukan hanya kepada mereka yang sejak awal sudah berprestasi. Dengan perhatian inklusif, inovasi kurikulum akan lebih sesuai dengan misi Islam yang memuliakan manusia dan membuka jalan perbaikan bagi setiap anak.

Penguatan literasi dan numerasi tidak boleh dipisahkan dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Literasi agama membantu peserta didik memahami teks keislaman dengan benar, tetapi literasi umum membantu mereka membaca informasi, membandingkan argumen, dan menyusun pendapat secara bertanggung jawab. Numerasi juga diperlukan karena peserta didik menghadapi persoalan kehidupan yang berkaitan dengan ukuran, data, keuangan, risiko, dan pengambilan keputusan. Guru Fikih dapat mengintegrasikan numerasi melalui tema zakat, waris, jual beli, kalender ibadah, atau perencanaan anggaran kegiatan sosial. Guru Sejarah Kebudayaan Islam dapat menguatkan literasi melalui analisis sumber sejarah, peta konsep, kronologi peristiwa, dan diskusi tentang sebab akibat perkembangan peradaban. Guru Akidah Akhlak dapat mengembangkan literasi moral melalui studi kasus, penulisan reflektif, dan argumentasi etis terhadap masalah sehari-hari. Kegiatan ini membuat literasi dan numerasi tidak hadir sebagai program tambahan yang terpisah, tetapi menjadi bagian alami dari pembelajaran. Karena itu, inovasi kurikulum madrasah perlu merancang literasi dan numerasi sebagai kemampuan dasar yang menopang pemahaman agama, kecakapan hidup, dan partisipasi sosial.

Implikasi pengembangan kurikulum terhadap manajemen madrasah sangat luas. Pertama, madrasah perlu membangun struktur pengelola kurikulum yang bekerja secara kolaboratif antara kepala madrasah, wakil kurikulum, guru, wali kelas, konselor, dan komite. Kedua, madrasah perlu menyediakan waktu khusus untuk perencanaan bersama agar integrasi antar mata pelajaran dapat terjadi. Ketiga, madrasah perlu mengembangkan bank sumber belajar yang memuat bahan ajar lokal, media digital, contoh proyek, instrumen asesmen, dan rubrik penilaian. Keempat, madrasah perlu menata sistem dokumentasi agar praktik baik guru dapat dibagikan dan digunakan ulang. Kelima, madrasah perlu memperhatikan kesejahteraan psikologis guru karena inovasi tidak akan berjalan baik jika guru merasa tertekan. Keenam, madrasah perlu membangun budaya penghargaan terhadap eksperimen pedagogis yang bertanggung jawab. Ketujuh, madrasah perlu menghubungkan pengembangan kurikulum dengan rencana kerja, anggaran, supervisi, dan program peningkatan mutu sehingga inovasi kurikulum memiliki dukungan struktural yang kuat.

Budaya madrasah merupakan kurikulum tersembunyi yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan inovasi. Peserta didik belajar bukan hanya dari materi yang tertulis, tetapi juga dari cara guru menyapa, menegur, berdialog, dan memberi teladan. Jika budaya madrasah disiplin, jujur, bersih, religius, dan ramah, nilai kurikulum akan lebih mudah diinternalisasikan. Sebaliknya, kurikulum yang baik dapat kehilangan makna apabila lingkungan belajar memperlihatkan ketidakteraturan, kekerasan verbal, atau keteladanan yang lemah. Oleh karena itu, inovasi kurikulum harus menyentuh tata tertib, pembiasaan ibadah, komunikasi warga madrasah, pengelolaan konflik, dan penghargaan terhadap prestasi. Budaya positif juga membantu guru dan peserta didik menerima perubahan karena mereka merasa berada dalam lingkungan yang aman dan saling percaya. Madrasah perlu mengevaluasi budaya hariannya melalui observasi sederhana, refleksi bersama, dan masukan peserta didik. Dengan memperkuat budaya madrasah, kurikulum tertulis dan kurikulum hidup dapat berjalan searah.

Arah masa depan kurikulum pendidikan Islam di madrasah perlu bergerak menuju ekosistem belajar yang adaptif dan berkelanjutan. Ekosistem ini menuntut keterhubungan antara kebijakan, kepemimpinan, kompetensi guru, teknologi, budaya madrasah, dan partisipasi masyarakat. Kurikulum tidak boleh hanya dirancang untuk mengejar capaian ujian, tetapi harus membantu peserta didik membangun makna hidup, tanggung jawab sosial, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Madrasah juga perlu mengembangkan literasi riset sederhana agar peserta didik terbiasa bertanya, mengumpulkan data, menganalisis masalah, dan menyajikan solusi. Dalam ruang pendidikan Islam, literasi riset dapat dihubungkan dengan adab mencari ilmu, kejujuran akademik, dan tanggung jawab terhadap kebenaran. Pengembangan tersebut akan memperkaya identitas madrasah sebagai lembaga yang menumbuhkan spiritualitas sekaligus kecendekiaan. Jika ekosistem inovasi ini terbangun, madrasah dapat menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul tanpa tercerabut dari nilai dasar keagamaannya. Oleh karena itu, inovasi kurikulum perlu dipahami sebagai ikhtiar jangka panjang untuk menyiapkan generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadirkan kemaslahatan.

## KESIMPULAN

Pengembangan dan inovasi kurikulum pendidikan Islam di madrasah merupakan kebutuhan strategis untuk memastikan pendidikan agama tetap relevan, bermutu, dan transformatif. Kurikulum madrasah harus dikembangkan sebagai sistem pengalaman belajar yang mengintegrasikan ilmu, iman, akhlak, keterampilan abad ke-21, literasi digital, dan kepedulian

sosial. Inovasi yang dibutuhkan tidak hanya menyangkut pembaruan dokumen, tetapi juga perubahan cara guru merancang, melaksanakan, menilai, dan merefleksikan pembelajaran. Kurikulum Operasional Madrasah menjadi ruang penting bagi satuan pendidikan untuk menegaskan identitas, menjawab kebutuhan lokal, dan menerjemahkan kebijakan nasional secara kontekstual. Keberhasilan inovasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah, kapasitas guru, kolaborasi masyarakat, ketersediaan sumber belajar, dan budaya evaluasi. Hambatan berupa resistensi, keterbatasan sarana, dan beban administrasi perlu diatasi melalui manajemen perubahan yang partisipatif serta pendampingan profesional yang berkelanjutan. Model pengembangan yang disarankan mencakup analisis kebutuhan, perancangan integratif, implementasi aktif, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, madrasah dapat menghasilkan lulusan yang religius, berakhlak, kritis, kreatif, adaptif, dan mampu menghadirkan nilai Islam sebagai rahmat bagi kehidupan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa inovasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari komitmen kelembagaan untuk belajar secara terus-menerus. Madrasah perlu membangun forum kurikulum yang aktif, komunitas belajar guru, supervisi akademik yang membina, serta sistem evaluasi yang berbasis data. Guru perlu diberi ruang untuk mencoba pembelajaran diferensiatif, asesmen autentik, proyek sosial keagamaan, dan pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan adab Islam. Orang tua dan masyarakat perlu dilibatkan agar kurikulum tidak berhenti di ruang kelas, tetapi hadir dalam kebiasaan, sikap, dan tindakan peserta didik. Pemerintah dan pengelola pendidikan perlu memastikan bahwa kebijakan kurikulum disertai dukungan pelatihan, pendampingan, sarana, dan pengurangan beban administratif yang tidak produktif. Penelitian berikutnya disarankan menguji model pengembangan ini melalui studi lapangan pada madrasah dengan karakteristik berbeda. Studi empiris tersebut penting untuk mengetahui variasi praktik, faktor keberhasilan, dan hambatan nyata di berbagai daerah. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan Islam dapat terus bergerak dari konsep menuju praktik yang semakin matang, kontekstual, dan berdampak.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menjadi lingkungan akademik bagi pengembangan gagasan dalam artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen dan kolega akademik yang memberikan inspirasi tentang pentingnya pembaruan kurikulum madrasah. Artikel ini disusun sebagai kontribusi konseptual untuk memperkaya diskusi mengenai manajemen kurikulum pendidikan Islam. Penulis menghargai berbagai karya ilmiah, panduan kebijakan, dan regulasi yang menjadi dasar analisis dalam tulisan ini. Dukungan intelektual dari lingkungan kampus membantu penulis melihat kurikulum sebagai bidang yang menuntut integrasi antara teori dan praktik. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang mendorong lahirnya kajian akademik tentang madrasah yang adaptif dan berkarakter. Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan artikel ini. Seluruh tanggung jawab atas isi, analisis, dan kesimpulan artikel berada pada penulis.

## DAFTAR PUSTAKA


Aulia, N. S., Ananda, R., Hadiati, E., Ayu, S. M., & Fauzan, A. (2025). Model inovasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam era 4.0 sekolah dasar. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9(2), 810-825. https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4390

Badan Pusat Statistik. (2025a). Jumlah sekolah, guru, dan murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) di bawah Kementerian Agama menurut provinsi, 2023/2024. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEU5c1pGVnZkVkVyY1U5S2EwVnJlVlVyTm5aRVFUMDkjMw%3D%3D/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-madrasah-ibtidaiyah--mi--di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi--2023.html?year=2023

Badan Pusat Statistik. (2025b). Jumlah sekolah, guru, dan murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) di bawah Kementerian Agama menurut provinsi, 2023/2024. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VXlzME1rOWtlbHB4YW1WbU1VWXJNa1JIU0ZjeVp6MDkjMw%3D%3D/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-madrasah-tsanawiyah--mts--di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi.html?year=2023

Badan Pusat Statistik. (2025c). Jumlah sekolah, guru, dan murid Madrasah Aliyah (MA) di bawah Kementerian Agama menurut provinsi, 2023/2024. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VUUxWVltazBUblI1VG5veWNIbFliek5uYmtGSVp6MDkjMw%3D%3D/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-madrasah-aliyah--ma--di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi--2023.html?year=2023

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. Applied Developmental Science, 24(2), 97-140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Drake, S. M., & Reid, J. L. (2020). 21st century competencies in light of the history of integrated curriculum. Frontiers in Education, 5, 122. https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122

Fannah, S., Asy'ari, H., & Ratnaningsih, S. (2022). Strategi pengelolaan pendidikan Islam Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah di era revolusi industri 4.0. JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 6(2), 4032-4041. https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3043

Fara Diba, I., & Muhid, A. (2022). Pentingnya inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era 4.0. Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan, 13(1), 44-60. https://doi.org/10.53915/attanwir.v13i1.145

Fullan, M. (2020). Leading in a culture of change (2nd ed.). Jossey-Bass.

Hasmawati, H., & Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka perspektif Pendidikan Agama Islam. Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 1(3), 197-211. https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20

Hazin, M., & Rahmawati, N. W. D. (2021). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Studi histori dan regulasi di Indonesia. Journal Evaluasi, 5(2), 293-310. https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.745

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019a). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019b). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022a). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022b). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mukholik, I., & Hamami, T. (2024). Pengembangan asesmen as, for, and of learning dalam pembelajaran PAI. Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 567-574. https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.13915

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). Curriculum: Foundations, principles, and issues (7th ed.). Pearson.